

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Lingkungan pendidikan yang pertama berhubungan dengan anak adalah keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari orang tua, saudara-saudara, serta mungkin kerabat dekat yang tinggal serumah. Keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama dan utama atau yang sering dikenal dengan istilah *primary group*. Anak mengenal dunianya dan lingkungannya serta pola pergaulan sehari-hari melalui keluarga.

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan sebagai lingkungan pendidikan yang pertama karena menurut Hadikusumo (2000:63) “sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, lembaga pendidikan inilah yang pertama ada. Selain itu manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan pertama kali adalah dalam keluarga”.

Proses sosialisasi awal dimulai dengan proses belajar menyesuaikan diri dan mengikuti setiap apa yang diajarkan oleh orang-orang di lingkungan keluarganya. Pertama, menanamkan nilai-nilai agama sejak dini pada anak sehingga anak dapat tumbuh di lingkungan yang takut akan Tuhan. Kedua, menanamkan nilai-nilai perjuangan dan patriotisme pada anak melalui cerita kepahlawanan sehingga anak menghormati kehidupan. Ketiga, merancang kegiatan yang membiasakan anak untuk bebas mengemukakan pendapat, dan

mendengar serta menerima pendapat orang lain. Keempat, menanamkan nilai akan keadilan dan tanggung jawab.

Selain keluarga merupakan lembaga pertama yang dijumpai individu, keluarga juga merupakan sarana bagi sosialisasi politik yang sangat strategis terutama untuk pembentukan kepribadian dasar serta sikap-sikap sosial anak yang nanti berpengaruh untuk orientasi politik. Pengalaman berpartisipasi dalam pembuatan keputusan keluarga dapat meningkatkan kompetensi anak. Pengalaman itu dapat memberikan kecakapan-kecakapan pada anak untuk melakukan interaksi politik.

Sosialisasi politik yang terjadi di lingkungan keluarga diharapkan mampu mengenalkan, memberikan pandangan positif kepada anggota keluarga serta mampu membentuk budaya politik anggota keluarga ke arah yang lebih berperan aktif dalam kegiatan politik. Sosialisasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapat dalam membuat keputusan keluarga, hal ini membuat anak merasa bahwa mereka dianggap ada di dalam keluarga sehingga mereka menyadari bahwa dirinya ternyata dapat menyumbangkan pemikiran yang mempengaruhi keputusan keluarga.

Namun, kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari warga Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan yakni masyarakat kurang memberikan perhatian terhadap proses pemerintahan seperti memberikan masukan kepada pemerintah desa mengenai tata kelola pemerintahan yang baik. Partisipasi politik dalam memberikan kritik dan saran kepada pemerintah untuk

proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam pembangunan desa masih rendah. Kurangnya pendidikan politik yang diberikan orang tua juga mempengaruhi tingkat partisipasi politik anggota keluarga. Fakta yang sering terlihat lagi di dalam warga desa Bandar Klippa ini adalah sikap ikatan primodalisme masih sangat mengakar dalam masyarakat. Nilai-nilai yang dianut warga telah membatasi dirinya untuk tidak bebas bergerak, termasuk dalam pengambilan keputusan di bidang politik baik pada aras pemerintahan pusat maupun di daerah.

Lebih dari itu, berdasarkan hasil observasi awal terhadap kepala keluarga, Bapak Edi Santoso (48 tahun) dan Bapak Rangkuti ( 55 tahun) menemukan bahwa Bapak Rangkuti mengetahui apa saja peran keluarga dalam pembentukan budaya politik anggota keluarga serta menyadari bahwa beliau merupakan salah satu agen sosialisasi politik yang ada. Sedangkan Bapak Edi Santoso belum mengetahui sebagian dari peran keluarga dalam pembentukan budaya politik anggota keluarga serta kurang menyadari bahwa beliau merupakan agen sosialisasi politik yang utama. Berdasarkan hal inilah penelitian ini menarik untuk diteliti lebih jauh dan luas mengenai peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik dalam pembentukan budaya politik anggota keluarga di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan.

Pada penelitian Fitriani (2013:iii) yang berjudul “Peran Orang Tua Terhadap Sosialisasi Politik Pada Anak Dalam Keluarga Di Lingkungan Pendidikan Desa Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja, Banda Aceh”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua telah mensosialisasikan politik pada

anak dalam keluarga. Adapun cara dan keadaan yang sering dimanfaatkan orang tua dalam mensosialisasikan politik pada anak adalah melakukan diskusi pada saat kumpul keluarga, menonton tv, mengerjakan PR (belajar) saat anak mempunyai pertanyaan. Dan kendala yang dihadapi seperti bahasa yang sulit dimengerti, waktu yang kurang dalam berkomunikasi bersama anak diatasi orang tua dengan cara memberikan penjelasan yang mudah dimengerti, memberikan contoh, dan memanfaatkan waktu luang untuk berdiskusi dengan anak.

Selanjutnya Shoimah (2013:viii) dengan judul “Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Barat Di Kabupaten Indramayu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik terhadap orientasi politik pemilih pemula adalah: (a) memberikan informasi mengenai pemilihan Gubernur Jawa Barat, seperti pada orientasi kognitif dalam penelitian ini yaitu pengetahuan tentang dan kepercayaan terhadap calon Gubernur dan Wakil Gubernur. Informasi ini lebih banyak diberikan oleh media massa serta sosialisasi yang diberikan oleh KPU Indramayu, sedangkan keluarga sendiri memiliki peran yang tidak terlalu besar, (b) memberi pertimbangan kepada pemilih pemula dalam menentukan pilihan, seperti dalam orientasi afektif yaitu mengenai pendapat pemilih pemula terhadap calon pasangan Gubernur dan Wakil Gubernur, keluarga sebagai agen pendidik pertama dan utama menjadikan perannya dalam orientasi ini sangat besar, keputusan pemilih pemula berdasarkan atas pertimbangan dari keluarga mereka, (c) memberi motivasi, dalam penelitian ini yaitu orientasi evaluatif merupakan keputusan pemilih pemula dalam

menggunakan hak pilihnya. Peran keluarga dalam orientasi ini yaitu memberikan motivasi kepada pemilih pemula, ketidaktahuan serta tidak adanya pengalaman mengenai pemilihan umum membuat pemilih pemula merasa ragu untuk menggunakan hak pilihnya, keluarga memiliki peran yang besar dalam memberikan orientasi ini karena keluarga adalah orang terdekat dari pemilih pemula.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini mengkhususkan untuk meneliti pembentukan budaya politik anggota keluarga sebagai hasil dari proses sosialisasi politik yang dilakukan/diperankan oleh keluarga. Keluarga sebagai agen sosialisasi politik yang memberikan pembelajaran dan pemahaman mengenai pengetahuan, nilai-nilai, dan sikap politik tertentu sehingga terjadi pembentukan budaya politik anggota keluarga. Keluarga dipilih karena merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi individu serta lingkungan yang paling dekat dengan individu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Dalam Pembentukan Budaya Politik Anggota Keluarga Di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan yang dibuat dalam latar belakang, maka identifikasi masalah adalah :

- a. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap proses pemerintahan seperti memberikan masukan kepada pemerintah desa mengenai tata kelola pemerintahan yang baik.
- b. Partisipasi politik dalam memberikan kritik dan saran kepada pemerintah untuk proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam pembangunan desa masih rendah.
- c. Kurangnya peran keluarga atau orang tua sebagai agen sosialisasi politik dalam pembentukan budaya politik anggota keluarga.
- d. Sikap primordialisme yang masih mengakar di masyarakat Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan.
- e. Kepala keluarga di Desa Bandar Klippa belum sepenuhnya memahami peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik dalam pembentukan budaya politik keluarga.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penting dilakukan agar penelitian tersebut terarah. Apabila masalah dipersempit maka kajiannya akan semakin dalam. Untuk itu, yang menjadi batasan masalah yakni Kurangnya peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik dalam pembentukan budaya politik anggota keluarga di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni Adakah peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik dalam pembentukan budaya politik anggota keluarga di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian pasti memiliki suatu tujuan, karena tujuan menjadi tolak ukur dari suatu penelitian. Dengan mengetahui tujuan dalam melakukan penelitian tersebut, maka itu akan mempermudah untuk melakukan penelitian tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana peran kepala keluarga sebagai agen sosialisasi politik dalam pembentukan budaya politik anggota keluarga di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Tidak ada penelitian yang tidak bermanfaat. Penelitian yang baik, harus dapat dimanfaatkan. Inilah sifat pragmatis dari penelitian (Ilmu Pengetahuan Ilmiah). Maka seorang peneliti harus memikirkan sejak awal manfaat dari penelitian yang dilakukannya.

Maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi :

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan berpikir khususnya dalam bidang kajian Ilmu Politik.
- b. Bagi mahasiswa lain, sekiranya penelitian ini dapat menjadi bahan pemahaman dan pembelajaran untuk melakukan penelitian secara

mendalam mengenai peran keluarga dalam pembentukan budaya politik anggota keluarga di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan.

- c. Bagi masyarakat, diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang baru sehingga lebih memahami akan peran keluarga dalam pembentukan budaya politik anggota keluarganya sehingga dapat lebih berpartisipasi dalam kegiatan politik.

